



Membangun identitas dan literasi digital melalui tiktok: Pengalaman perempuan rentan di pekanbaru dalam era digital

Desti Lestari¹, Hesa Hanun Atsilah², M Hafizd Al Haqqa³, Rayhan Yosmendika⁴, Riva Razindra Rahmat⁵

12345Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Penulis Korespondensi: Desti Lestari, **E-mail:** destilestari216@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi pengalaman perempuan rentan di Pekanbaru dalam membangun identitas dan meningkatkan literasi digital melalui platform TikTok, yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam penelitian sebelumnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk mendalami pengalaman tiga perempuan berusia 18–35 tahun yang secara aktif menggunakan TikTok selama minimal enam bulan terakhir. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif terhadap konten yang diunggah partisipan, dan dokumentasi interaksi mereka di platform tersebut. Analisis data melibatkan proses reduksi data, pengkodean, penyajian data secara naratif, dan penarikan kesimpulan berdasarkan pola temuan, dengan validitas data dijamin melalui triangulasi metode dan member checking. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TikTok berfungsi sebagai alat pemberdayaan, memungkinkan partisipan untuk mengekspresikan diri, membangun kepercayaan diri, serta meningkatkan keterampilan literasi digital, termasuk kemampuan mengedit video, memahami algoritma platform, dan memanfaatkan fitur-fitur digital lainnya. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah tantangan, seperti risiko komentar negatif, pelecehan online, dan keterbatasan akses teknologi. Kesimpulannya, TikTok memiliki potensi besar sebagai sarana pemberdayaan perempuan rentan, tetapi diperlukan dukungan yang lebih besar dalam bentuk pelatihan literasi digital dan perlindungan terhadap risiko di ruang digital untuk memaksimalkan manfaatnya.

Kata Kunci

Literasi Digital, TikTok, Perempuan Rentan, Pekanbaru, Era Digital

Naskah diterima : November 2024

Naskah disetujui : November 2024

Terbit : November 2024

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital, khususnya media sosial, telah membawa perubahan signifikan dalam cara individu berinteraksi dan mengelola identitasnya. Salah satu aplikasi media sosial yang saat ini populer adalah TikTok, yang memungkinkan penggunaannya untuk mengekspresikan diri melalui konten video pendek. TikTok tidak hanya digunakan sebagai sarana hiburan tetapi juga sebagai medium edukasi dan pemberdayaan, terutama bagi kelompok rentan seperti perempuan (Fanaqi et al., 2022). Di Indonesia, aplikasi ini menjadi salah satu platform yang banyak digunakan oleh remaja dan mahasiswa untuk berbagi kreativitas, momen personal, serta mengembangkan literasi digital (Adawiyah, 2020).

Literasi digital merupakan kemampuan penting yang mencakup berbagai keterampilan dalam memanfaatkan alat dan fasilitas digital untuk mengidentifikasi, mengakses, mengelola, serta menciptakan konten yang relevan dengan kebutuhan individu maupun masyarakat. Menurut Martin



Copyright: © 2024 the Author(s). This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>). Published by Cahaya Publikasi Nusantara

(2006) literasi digital tidak hanya berfokus pada penguasaan teknologi, tetapi juga pada kesadaran dan kemampuan menggunakan teknologi tersebut untuk tujuan yang konstruktif, seperti pembelajaran, komunikasi, dan pengambilan keputusan. Wheeler (2012) lebih lanjut menguraikan bahwa literasi digital terdiri dari sembilan elemen utama, diantaranya pengelolaan identitas digital, yang mencakup kemampuan menjaga privasi dan keamanan informasi pribadi di ruang digital. Elemen lainnya meliputi penciptaan konten yang relevan, kolaborasi digital, dan kemampuan berpikir kritis terhadap informasi yang ditemukan di dunia maya.

TikTok sebagai media sosial berbasis video menyediakan ruang bagi individu, terutama perempuan rentan, untuk membangun identitas digital mereka dan mengekspresikan diri secara kreatif. Rahardaya dan Irwansyah (2021) menemukan bahwa platform seperti TikTok dapat menjadi sarana literasi digital yang efektif, terutama selama masa pandemi, dengan memberikan akses pada pembelajaran dan pemberdayaan diri. Selain itu, TikTok memungkinkan pengguna untuk berinteraksi dengan audiens yang lebih luas, sehingga dapat memperluas jejaring sosial dan peluang kolaborasi. Namun, platform ini juga menghadirkan tantangan, termasuk ancaman terhadap privasi, potensi penyalahgunaan identitas, dan risiko paparan konten negatif (Deriyanto & Qorib, 2019).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, mahasiswa pengguna TikTok telah memanfaatkan platform ini sebagai sarana untuk mengekspresikan kreativitas sekaligus membangun identitas digital mereka (Sari, 2020). Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Cirebon, misalnya, menggunakan TikTok untuk memproduksi konten edukasi, hiburan, dan motivasi, yang tidak hanya mencerminkan kemampuan literasi digital mereka tetapi juga menunjukkan pemanfaatan teknologi secara produktif (Suhardiman & Kamaluddin, 2022). Melalui TikTok, mahasiswa dapat menyampaikan ide-ide mereka secara visual dan menarik, menjangkau audiens yang lebih luas, serta memperkuat citra diri mereka di ruang digital. Aktivitas ini tidak hanya membantu mereka membangun kehadiran digital, tetapi juga meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam menciptakan konten yang relevan dan bertanggung jawab.

Namun, penelitian terkait perempuan rentan, khususnya di wilayah Pekanbaru, masih terbatas, sehingga penting untuk mengkaji bagaimana mereka memanfaatkan TikTok dalam membangun identitas dan mengembangkan literasi digital. Dalam konteks ini, perempuan rentan di Pekanbaru menghadapi tantangan besar dalam menggunakan TikTok sebagai platform untuk mengembangkan identitas dan literasi digital mereka. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa TikTok dapat membantu meningkatkan kreativitas, memperluas wawasan, dan membangun kepercayaan diri melalui konten edukatif dan inspiratif (Rahmana et al., 2022).

Penggunaan TikTok juga menghadirkan tantangan yang signifikan, seperti penyebaran informasi negatif dan potensi pelecehan online, yang dapat menghambat upaya pemberdayaan digital (Suhardiman & Kamaluddin, 2022). Informasi yang tidak terverifikasi dapat dengan cepat menyebar melalui platform ini, mempengaruhi pemahaman pengguna terhadap isu tertentu dan memperbesar risiko misinformasi. Selain itu, potensi pelecehan online, termasuk komentar yang merendahkan dan tindakan cyberbullying, seringkali menjadi hambatan bagi individu, terutama perempuan rentan, untuk mengekspresikan diri secara bebas. Tantangan ini menyoroti pentingnya literasi digital yang memadai bagi pengguna TikTok, agar mereka dapat memilah informasi yang diterima dan mengelola interaksi secara bijak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman perempuan rentan di Pekanbaru dalam memanfaatkan TikTok sebagai alat untuk membangun identitas dan meningkatkan literasi digital mereka. Dengan memahami fenomena ini, diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang peran media sosial dalam pemberdayaan perempuan di era digital.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman perempuan rentan di Pekanbaru dalam membangun identitas dan literasi digital melalui TikTok. Subjek penelitian adalah 3 perempuan berusia 18–35 tahun yang aktif menggunakan TikTok

selama minimal 6 bulan terakhir untuk berbagi konten terkait ekspresi diri. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling hingga mencapai saturasi data. Penelitian ini dilakukan di Pekanbaru selama satu bulan.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam untuk menggali pengalaman partisipan, observasi partisipatif terhadap konten TikTok mereka, serta dokumentasi berupa cuplikan konten dan interaksi di platform. Analisis data meliputi reduksi data, coding, penyajian data dalam bentuk narasi, dan penarikan kesimpulan berdasarkan pola temuan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, dan member checking untuk memastikan interpretasi peneliti sesuai dengan maksud partisipan. Peneliti berperan langsung dalam pengumpulan data, menjaga hubungan baik dengan partisipan untuk menciptakan kenyamanan selama proses penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkapkan berbagai cara perempuan rentan di Pekanbaru membangun identitas dan meningkatkan literasi digital melalui platform TikTok. Berdasarkan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis konten, ditemukan beberapa tema utama terkait pengalaman tiga subjek yang terlibat, yaitu AA, RN, dan ARJ. Setiap subjek memiliki pendekatan dan pemanfaatan TikTok yang berbeda sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, dan tujuan pribadi mereka.

AA Membangun Citra Positif dan Percaya Diri Melalui Konten Motivasi

AA merupakan seorang perempuan berusia 28 tahun yang berprofesi sebagai penjual makanan keliling, menggunakan TikTok untuk membagikan kisah hidupnya dan menyebarkan pesan motivasi kepada pengikutnya. Sebagai perempuan dengan keterbatasan ekonomi, AA merasa TikTok memberinya peluang untuk menunjukkan bahwa perempuan dari kalangan ekonomi menengah ke bawah juga dapat menjadi inspirasi. Ia membagikan konten yang berisi cerita perjuangan sehari-hari, tantangan hidup, serta strategi untuk bertahan hidup meskipun menghadapi keterbatasan. Menurut AA TikTok memberikan ruang untuk membangun citra positif dirinya, yang sulit dicapai dalam kehidupan nyata karena stigma sosial yang ada. "Dulu saya tidak berani berbicara di depan orang banyak, tetapi TikTok membuat saya merasa lebih percaya diri. Melalui video, saya bisa berbagi cerita saya dan mendapatkan dukungan dari orang lain," ujarnya. Interaksi dengan audiens di kolom komentar juga sangat penting dalam membangun rasa percaya diri AA. Komentar positif dan dukungan dari pengikutnya seringkali menjadi sumber motivasi.

Selain membangun identitas, TikTok juga membantunya meningkatkan literasi digital. AA mengaku bahwa awalnya ia kesulitan mengedit video dan menggunakan fitur TikTok dengan maksimal. Namun, melalui eksplorasi dan belajar dari konten kreator lain, ia mulai memahami cara mengedit video yang lebih menarik, memilih musik yang tepat, dan menggunakan fitur analitik untuk mengetahui kontennya mana yang mendapat perhatian lebih. "Awalnya saya tidak tahu cara menggunakan efek atau musik, tapi sekarang saya sudah menguasainya," tambahnya. TikTok telah menjadi alat bagi AA untuk belajar dan berkembang secara digital, memberi kesempatan untuk memperluas wawasan serta memperbaiki keterampilan teknisnya.

RN: TikTok sebagai Sarana Penyuaran dan Pemberdayaan Perempuan

RN seorang ibu rumah tangga berusia 33 tahun yang memiliki latar belakang pendidikan menengah, memanfaatkan TikTok sebagai sarana untuk menyuarakan isu-isu sosial, terutama terkait hak perempuan. Sebagai perempuan yang merasa terbatas untuk berbicara dalam lingkungan sosialnya, RN merasa TikTok memberinya akses untuk berbicara tentang topik-topik yang ia anggap penting, seperti pemberdayaan perempuan dan kesetaraan gender. Ia seringkali berbagai pandangan tentang tantangan yang dihadapi perempuan di komunitasnya dan mendukung gerakan hak perempuan. "Di luar sana, saya tidak bisa banyak berbicara, tapi di TikTok, saya bisa menyuarakan pendapat saya tanpa takut dihakimi. TikTok memberi saya suara yang tidak saya temui di dunia nyata," ungkap RN. Melalui platform ini, RN juga mendalami literasi digital, seperti cara membuat konten yang menarik

dan mengedukasi diri melalui video-video edukatif yang ia temukan di TikTok. Dalam proses ini, ia belajar untuk membuat video yang lebih informatif, menggunakan hashtag yang relevan untuk meningkatkan jangkauan, serta memahami cara kerja algoritma TikTok untuk mencapai audiens yang lebih luas.

RN merasa bahwa TikTok membuka peluang besar bagi perempuan dari berbagai latar belakang untuk meningkatkan kesadaran sosial dan mengedukasi diri. Melalui interaksi dengan sesama pengguna TikTok, RN merasa lebih terkoneksi dengan perempuan lain yang memiliki pengalaman serupa dan bisa saling mendukung dalam perjuangan mereka. Ia juga mengakui bahwa meskipun platform ini bermanfaat, ia harus berhati-hati dengan komentar negatif yang kadang muncul, tetapi ia belajar untuk mengelolanya dengan bijak.

ARJ: Membangun Komunitas dan Koneksi Emosional

ARJ merupakan seorang perempuan berusia 21 tahun yang bekerja di sektor informal, menggunakan TikTok untuk berbagi pengalaman hidupnya sebagai perempuan muda yang menghadapi tantangan sosial dan ekonomi. ARJ mengunggah konten yang sering kali menceritakan kehidupannya yang penuh tekanan, baik dari keluarga maupun lingkungan sosial. TikTok memberinya ruang untuk mengekspresikan diri, yang awalnya sulit ia lakukan dalam interaksi langsung.

“Saya merasa TikTok membantu saya menemukan teman-teman yang memiliki pengalaman yang sama. Kadang, saya unggah video tentang perasaan saya, dan banyak orang yang merespons dengan cerita serupa,” kata ARJ. TikTok tidak hanya menjadi sarana ekspresi diri, tetapi juga alat untuk membangun komunitas. Melalui video-video yang diunggah, ARJ menemukan audiens yang memberi dukungan emosional, berbagi cerita, dan saling memberikan nasihat. Ini membuatnya merasa lebih terhubung dengan dunia luar, meskipun ia tinggal di lingkungan yang terbatas.

Proses ini juga memberinya kesempatan untuk belajar tentang etika digital dan cara menjaga privasi dalam dunia maya. ARJ mengungkapkan bahwa awalnya ia tidak menyadari pentingnya mengelola informasi pribadi secara hati-hati, tetapi setelah melihat beberapa kasus yang melibatkan penyalahgunaan data pribadi di TikTok, ia mulai lebih berhati-hati dalam memilih jenis konten yang akan dibagikan. Selain itu, ia juga mulai belajar cara menangani komentar negatif dengan bijak.

Analisis Temuan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa TikTok telah berfungsi sebagai platform yang tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga sebagai alat pemberdayaan dan pengembangan identitas diri bagi perempuan rentan di Pekanbaru. Berdasarkan pengalaman tiga subjek penelitian, ditemukan bahwa TikTok memberikan ruang bagi mereka untuk mengekspresikan diri, memperluas wawasan literasi digital, serta membangun jejaring sosial yang mendukung keberadaan mereka di era digital. Beberapa temuan utama yang muncul dari analisis data adalah sebagai berikut:

1) Membangun Identitas Diri melalui Ekspresi Digital

Ketiga subjek penelitian AA, RN, dan ARJ memanfaatkan TikTok sebagai sarana untuk mengekspresikan identitas mereka, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari komunitas perempuan yang rentan. Mereka menganggap TikTok sebagai ruang di mana mereka dapat mengontrol narasi hidup mereka sendiri dan memperkenalkan sisi positif dari kehidupan mereka yang sering kali terpinggirkan di dunia nyata. AA, yang berasal dari keluarga kurang mampu, memanfaatkan TikTok untuk berbagi kisah perjuangan hidup dan membangun citra positif sebagai perempuan yang tangguh dan mandiri. Dengan berbagi cerita tentang ketahanan diri di tengah tantangan ekonomi, AA merasa diberdayakan dan diakui oleh audiens yang memiliki pengalaman serupa. RN, yang memiliki latar belakang pendidikan menengah, menggunakan TikTok untuk berbicara tentang isu-isu sosial dan hak perempuan. TikTok memberinya kesempatan untuk membahas topik yang sebelumnya ia rasa sulit untuk diungkapkan di luar dunia digital, seperti ketidaksetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Melalui video-video yang diunggahnya, RN merasa dapat memperluas kesadaran masyarakat mengenai pentingnya kesetaraan dan hak perempuan. ARJ, yang bekerja di sektor

informal, lebih fokus pada penciptaan komunitas. Lewat TikTok, ia menemukan dukungan emosional dan sosial dari audiens yang memiliki pengalaman serupa. Ia merasa bahwa TikTok memberikan ruang untuk berbicara mengenai tekanan sosial dan ekonomi yang dihadapi perempuan muda, serta menawarkan kesempatan untuk membangun koneksi yang lebih mendalam dengan orang lain.

Ketiga subjek ini menunjukkan bahwa TikTok bukan hanya sebuah platform untuk hiburan, tetapi juga alat untuk membangun dan meredefinisi identitas diri di ruang publik digital. TikTok memberi mereka kebebasan untuk membagikan kisah hidup, mendiskusikan masalah sosial, dan berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki pemahaman dan nilai yang sama. Platform ini memberikan ruang bagi perempuan untuk menjadi aktor utama dalam cerita mereka sendiri, mengubah narasi yang selama ini didikte oleh lingkungan sosial mereka yang terbatas.

2) Peningkatan Literasi Digital

Selain membangun identitas diri, penelitian ini juga menunjukkan bahwa TikTok berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan literasi digital bagi perempuan rentan di Pekanbaru. Selama berinteraksi dengan platform, ketiga subjek penelitian belajar berbagai keterampilan digital yang tidak hanya berguna untuk membuat konten yang lebih menarik, tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan audiens dan memahami algoritma media sosial. AA, yang sebelumnya tidak memiliki pengalaman dalam mengedit video atau menggunakan fitur media sosial secara optimal, mengakui bahwa TikTok membantunya belajar banyak mengenai teknik editing video, pemilihan musik, dan penggunaan efek visual untuk menarik perhatian audiens. Pengalaman ini memperkaya pengetahuan AA dalam hal penggunaan media sosial sebagai alat ekspresi dan pemasaran. RN, meskipun memulai dengan pengetahuan terbatas tentang teknologi digital, belajar bagaimana memanfaatkan TikTok untuk menyebarkan pesan sosialnya dengan cara yang lebih terstruktur dan efektif. Ia mulai memahami cara kerja algoritma TikTok, menggunakan hashtag untuk memperluas jangkauan pesan, dan menyusun konten yang lebih profesional. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang platform ini, RN dapat mengoptimalkan kontennya untuk mencapai audiens yang lebih luas dan mendapatkan dukungan dari komunitas yang memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

ARJ juga mengalami perkembangan dalam literasi digitalnya. Ia mulai menyadari pentingnya menjaga privasi saat berbagi konten dan belajar bagaimana menangani komentar negatif dengan bijak. Pengalaman ini mengajarkan ARJ tentang etika digital dan pentingnya berinteraksi secara positif di dunia maya. Secara keseluruhan, penelitian ini menemukan bahwa TikTok tidak hanya memberikan ruang bagi perempuan untuk berekspresi, tetapi juga berfungsi sebagai alat pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan literasi digital. Penggunaan TikTok memungkinkan mereka untuk berkembang secara teknis dan memperluas wawasan digital mereka, yang pada gilirannya memberdayakan mereka untuk lebih mandiri dalam mengelola dan memproduksi konten di platform digital.

3) Tantangan dalam Mengelola Identitas Digital

Meskipun TikTok memberikan banyak manfaat, penelitian ini juga menemukan tantangan yang dihadapi oleh perempuan rentan dalam mengelola identitas digital mereka. Tantangan tersebut berkaitan dengan interaksi negatif, keterbatasan teknis, serta kesulitan dalam mengakses perangkat yang memadai. Ketiga subjek penelitian mengungkapkan bahwa mereka sering kali mendapatkan komentar negatif atau bahkan pelecehan online, yang dapat memengaruhi kepercayaan diri dan motivasi mereka. Namun, mereka belajar untuk menghadapinya dengan cara yang lebih bijaksana, seperti mengabaikan komentar yang tidak konstruktif atau melaporkan perilaku tidak pantas. ARJ, misalnya, mengungkapkan bahwa ia sempat merasa terintimidasi oleh komentar-komentar yang merendahkan, tetapi ia belajar untuk tidak terpengaruh oleh pendapat negatif tersebut. Keterbatasan teknis juga menjadi kendala bagi sebagian partisipan. AA dan RN mengungkapkan bahwa mereka kadang mengalami kesulitan dalam mengedit video dan mengakses fitur-fitur lanjutan pada TikTok karena keterbatasan perangkat yang mereka miliki. Meskipun demikian, mereka terus berusaha

memaksimalkan kemampuan yang ada dan belajar dari sumber daya online lainnya untuk meningkatkan kualitas konten mereka.

Keabsahan Temuan

Keabsahan temuan dalam penelitian ini dijamin melalui beberapa teknik pengecekan, termasuk triangulasi data dan triangulasi metode. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan terhadap ketiga subjek. Hasil temuan dari berbagai sumber data ini saling melengkapi, memperkuat validitas temuan utama mengenai bagaimana TikTok digunakan oleh perempuan rentan untuk membangun identitas dan meningkatkan literasi digital mereka.

Triangulasi metode dilakukan dengan memanfaatkan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi konten TikTok untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap dan komprehensif tentang pengalaman perempuan dalam menggunakan platform ini. Dengan memanfaatkan berbagai pendekatan dalam pengumpulan data, peneliti dapat memastikan bahwa hasil penelitian ini mencerminkan perspektif yang lebih holistik dari subjek yang diteliti.

Selain itu, pengecekan keabsahan juga dilakukan melalui member checking, di mana hasil sementara penelitian diberikan kepada partisipan untuk memastikan bahwa interpretasi yang diambil oleh peneliti sesuai dengan pengalaman mereka. Partisipan diberikan kesempatan untuk memberikan umpan balik terhadap analisis dan temuan yang telah disusun. Semua partisipan memberikan konfirmasi bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman mereka dalam menggunakan TikTok, yang semakin memperkuat keabsahan temuan ini.

Penelitian ini mengenai pengalaman perempuan rentan di Pekanbaru yang membangun identitas dan literasi digital melalui TikTok memiliki kesamaan dengan beberapa temuan pada penelitian-penelitian sebelumnya.

1) Peran Literasi Digital untuk Pemberdayaan Perempuan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa TikTok menjadi media efektif bagi perempuan rentan di Pekanbaru untuk membangun identitas diri dan meningkatkan literasi digital. Temuan ini sejalan dengan penelitian Veranita (2023) yang menegaskan bahwa perempuan yang memiliki literasi digital yang baik mampu menjadi agen perubahan bagi keluarga dan masyarakatnya. Dalam penelitian ini, AA, RN, dan ARJ menggunakan TikTok untuk membangun kepercayaan diri, menyuarakan isu-isu sosial, dan menciptakan komunitas digital yang mendukung. Hal ini mencerminkan kesimpulan Veranita (2023) bahwa literasi digital tidak hanya meningkatkan kapasitas individu, tetapi juga memungkinkan perempuan menjadi dinamisator dan sumber informasi penting bagi keluarga. Susiana (2023) menambahkan bahwa rendahnya literasi digital dapat menghambat keadilan gender, sehingga diperlukan aksi afirmatif untuk meningkatkan akses perempuan terhadap teknologi. Ia menekankan bahwa kesenjangan digital yang dihadapi perempuan di Indonesia tidak hanya merugikan individu, tetapi juga memperburuk ketidaksetaraan sosial secara keseluruhan. Dalam konteks ini, Wahyudi dan Kurniasih (2021) menunjukkan bahwa hambatan struktural dan kultural masih menghalangi perempuan dalam mengakses literasi digital. Hambatan struktural meliputi kurangnya akses pendidikan dan pelatihan, serta rendahnya tingkat sosial ekonomi, sementara hambatan kultural seringkali terkait dengan pandangan masyarakat yang menganggap teknologi sebagai ranah laki-laki.

Sedangkan berdasarkan penelitian Adam (2021) literasi digital memegang peran penting dalam memberdayakan perempuan di era digital. Dengan literasi digital, perempuan dapat memanfaatkan teknologi untuk berwirausaha secara daring, meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka, dan bersaing di pasar kerja yang semakin mengandalkan teknologi. Selain itu, perempuan yang memiliki keterampilan literasi digital mampu melindungi diri dan keluarga mereka, khususnya anak-anak, dari bahaya informasi negatif yang tersebar di internet. Literasi digital juga membantu perempuan beradaptasi dengan perubahan sosial dan teknologi, memungkinkan mereka untuk berkontribusi lebih besar dalam berbagai bidang kehidupan.

2) Tantangan dalam Literasi Digital Perempuan

Penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh perempuan rentan, seperti komentar negatif di media sosial, keterbatasan akses teknologi, dan kurangnya dukungan sosial. Hal ini diperkuat oleh Veranita (2023) yang mencatat bahwa hambatan mental dan kultural sering menjadi penghalang bagi perempuan untuk menguasai literasi digital. Dalam kasus perempuan rentan di Pekanbaru, keterbatasan perangkat dan koneksi internet menjadi kendala utama, mirip dengan temuan Veranita bahwa banyak perempuan merasa kurang percaya diri untuk bersaing di dunia digital karena kendala teknis dan stigma gender. Namun, perempuan masih menghadapi berbagai tantangan dalam mengembangkan literasi digital. Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan akses teknologi antara perempuan dan laki-laki. Berdasarkan data Susenas 2019, akses internet perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki, yang disebabkan oleh faktor ketimpangan upah, distribusi infrastruktur internet yang tidak merata, dan biaya perangkat serta layanan internet yang tinggi. Selain itu, hambatan budaya dan mental, seperti stereotip bahwa teknologi adalah ranah laki-laki, membuat banyak perempuan merasa takut atau enggan mempelajari teknologi. Keterbatasan pelatihan literasi digital, khususnya di daerah pedesaan, juga menjadi kendala yang memperparah kesenjangan ini. Banyak perempuan di pedesaan tidak memahami manfaat teknologi digital karena kurangnya akses terhadap pendidikan dan pelatihan yang memadai (Adam, 2021).

Sebuah studi oleh Mardiana dan Sari (2022) juga menemukan bahwa perempuan di daerah perkotaan menghadapi tantangan serupa, meskipun dalam konteks yang berbeda. Mereka mencatat bahwa meskipun akses internet lebih baik di kota, banyak perempuan masih merasa terpinggirkan dalam penggunaan teknologi karena kurangnya dukungan sosial dan pendidikan yang memadai. Lebih jauh lagi, penelitian oleh Kusuma (2020) menunjukkan bahwa stigma sosial terhadap perempuan yang terlibat dalam bidang teknologi dapat memperburuk kesenjangan digital. Kusuma berargumen bahwa untuk mengatasi masalah ini, perlu adanya kampanye kesadaran yang lebih luas untuk mengubah persepsi masyarakat tentang peran perempuan dalam teknologi.

3) Peran Media Sosial dalam Literasi Digital Perempuan

Hasil penelitian ini menekankan bahwa TikTok memberikan perempuan rentan ruang untuk belajar dan berkreasi secara digital, seperti memproduksi konten, memahami algoritma, dan membangun jejaring sosial. Penelitian Veranita juga menyoroti bahwa media sosial, khususnya platform yang interaktif, memungkinkan perempuan untuk berbagi informasi dan menciptakan peluang ekonomi. Veranita (2023) menyebutkan bahwa media sosial seperti Instagram telah menjadi alat bagi perempuan untuk meningkatkan literasi digital dan kreativitas, yang serupa dengan peran TikTok dalam penelitian ini. Dalam penelitian Suhardiman dan Kamaluddin (2022) mahasiswa menggunakan TikTok untuk membuat konten tematik, termasuk hiburan, edukasi, dan motivasi, sebagai manifestasi kemampuan literasi digital mereka. Hal ini sejalan dengan temuan pada perempuan rentan di Pekanbaru yang memanfaatkan TikTok untuk meningkatkan kepercayaan diri dan membangun komunitas digital yang mendukung.

Penelitian Prakoso et al. (2023) menunjukkan bahwa TikTok membantu Generasi Z di DKI Jakarta meningkatkan kemampuan mereka dalam mengakses, memahami, dan menyeleksi informasi digital, yang disebut function consuming dengan kategori sangat baik (85,56%). Hal ini sejalan dengan penelitian pada perempuan rentan di Pekanbaru yang menggunakan TikTok untuk memahami algoritma, menyuarakan isu sosial, dan membangun komunitas digital. Kedua penelitian ini menggariskan pentingnya literasi digital sebagai dasar pemberdayaan individu melalui teknologi. Sementara Generasi Z di DKI Jakarta telah menunjukkan kemampuan literasi digital yang lebih matang, perempuan rentan di Pekanbaru memanfaatkan platform yang sama untuk mengatasi hambatan sosial dan ekonomi yang mereka hadapi. Penelitian ini memiliki sejumlah kelemahan yang perlu diperhatikan untuk memberikan gambaran yang lebih kritis terhadap hasil dan metodologinya. Pertama, penelitian hanya melibatkan tiga partisipan perempuan rentan di Pekanbaru sebagai subjek utama. Meskipun pendekatan fenomenologi sering menggunakan partisipan dalam jumlah kecil untuk mengeksplorasi pengalaman mendalam, jumlah ini terbatas untuk memberikan gambaran yang lebih

luas atau mewakili populasi perempuan rentan lainnya. Hal ini menjadi kendala utama dalam generalisasi hasil penelitian, terutama karena perempuan rentan di daerah lain kemungkinan memiliki pengalaman dan tantangan yang berbeda tergantung pada faktor budaya, sosial, atau ekonomi yang spesifik di wilayah mereka.

Selain itu, penelitian ini hanya berfokus pada platform TikTok sebagai media sosial tunggal yang dikaji. Sementara TikTok memang populer dan relevan dalam konteks literasi digital, banyak platform lain, seperti Instagram, YouTube, atau Facebook, yang juga berperan penting dalam pembentukan identitas digital dan literasi perempuan rentan. Fokus yang sempit ini membatasi eksplorasi yang lebih komprehensif terhadap bagaimana berbagai platform digital dapat memengaruhi pemberdayaan perempuan dalam konteks yang lebih luas.

Kelemahan lainnya terletak pada risiko subjektivitas dalam metode yang digunakan. Pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif sangat bergantung pada interpretasi peneliti terhadap pengalaman partisipan. Hal ini membuka peluang adanya bias, baik dari partisipan maupun peneliti, yang dapat memengaruhi hasil analisis dan interpretasi data. Meski penelitian telah menggunakan triangulasi data dan metode untuk meningkatkan validitas, tidak ada indikasi bahwa temuan telah divalidasi lebih lanjut oleh pakar independen atau uji ulang oleh peneliti lain untuk mengurangi potensi bias.

Dengan demikian, meskipun penelitian ini memberikan wawasan yang signifikan tentang peran TikTok dalam membantu perempuan rentan membangun identitas digital dan meningkatkan literasi mereka, sejumlah kelemahan tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk penelitian lanjutan. Penelitian di masa depan dapat mencakup populasi yang lebih besar, wilayah geografis yang beragam, serta platform media sosial yang lebih luas untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif. Selain itu, penguatan metodologi melalui validasi eksternal dan analisis yang lebih mendalam terhadap tantangan yang dihadapi partisipan akan sangat membantu dalam mengembangkan strategi pemberdayaan perempuan yang lebih holistik di era digital.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa TikTok memiliki peran yang signifikan sebagai platform media sosial yang mendukung perempuan rentan di Pekanbaru dalam membangun identitas digital dan meningkatkan literasi digital mereka. TikTok memberikan ruang bagi perempuan untuk mengekspresikan diri, berbagi pengalaman hidup, dan membentuk citra positif yang sering kali sulit dicapai dalam kehidupan nyata karena berbagai hambatan sosial dan ekonomi. Melalui platform ini, perempuan rentan dapat memanfaatkan fitur-fitur digital untuk menampilkan narasi hidup mereka sendiri, memperkuat kepercayaan diri, serta berinteraksi dengan audiens yang memberikan dukungan moral dan emosional.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa TikTok berkontribusi dalam peningkatan literasi digital para partisipan. Mereka belajar berbagai keterampilan teknis, seperti mengedit video, memilih musik yang relevan, menggunakan fitur analitik, dan memahami algoritma TikTok untuk memperluas jangkauan konten mereka. Proses ini tidak hanya memperkaya kemampuan teknis partisipan, tetapi juga membantu mereka mengelola informasi digital dengan lebih bijaksana dan bertanggung jawab. TikTok juga digunakan sebagai sarana untuk menyuarakan isu-isu sosial, seperti kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan, yang jarang mendapatkan perhatian di lingkungan sosial partisipan. Dengan demikian, platform ini membantu perempuan rentan tidak hanya untuk meningkatkan kapasitas individu mereka tetapi juga untuk memperluas kesadaran masyarakat mengenai isu-isu yang relevan dengan kehidupan mereka.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah tantangan yang dihadapi perempuan rentan dalam memanfaatkan TikTok. Salah satu tantangan utama adalah risiko komentar negatif dan pelecehan online, yang dapat memengaruhi kepercayaan diri dan motivasi mereka dalam memproduksi konten. Selain itu, keterbatasan akses teknologi, seperti perangkat yang kurang memadai dan koneksi internet yang tidak stabil, menjadi kendala signifikan dalam meningkatkan

kualitas konten dan interaksi digital. Tantangan lainnya adalah kurangnya pelatihan literasi digital yang memadai, sehingga perempuan rentan sering kali harus belajar secara otodidak atau melalui eksplorasi pribadi. Hal ini menunjukkan perlunya dukungan yang lebih besar dalam bentuk penyediaan akses teknologi yang inklusif dan pelatihan literasi digital yang terstruktur.

Secara keseluruhan, penelitian ini menggarisbawahi potensi media sosial, khususnya TikTok, sebagai alat pemberdayaan perempuan di era digital. Namun, perlu adanya dukungan yang lebih besar dalam bentuk pelatihan literasi digital, penyediaan akses teknologi yang inklusif, serta perlindungan terhadap risiko yang mungkin muncul di ruang digital. Dengan memahami peran dan tantangan ini, dapat dikembangkan strategi yang lebih efektif untuk mendukung pemberdayaan perempuan, khususnya kelompok rentan, dalam memanfaatkan teknologi digital secara optimal.

PUSTAKA ACUAN

- Adam, A. (2021). Perempuan dan Literasi di Era Digitalisasi. *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender, dan Agama*, 15(2), 251-261.
- Adawiyah, D. P. R. (2020). Pengaruh Penggunaan Aplikasi TikTok terhadap Kepercayaan Diri Remaja di Kabupaten Sampang. *Jurnal Komunikasi*, 14(2), 135–148.
- Deriyanto, D., & Qorib, F. (2019). Persepsi Mahasiswa Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang terhadap Penggunaan Aplikasi TikTok. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 7(2), 77–83.
- Fanaqi, C., Febrina, R. I., & Pratiwi, R. M. (2022). Pemanfaatan TikTok Sebagai Media Edukasi di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut*, 8(2), 910–924.
- Kusuma, D. (2020). Stigma Sosial dan Perempuan dalam Teknologi: Sebuah Tinjauan. *Jurnal Sosiologi Modern*.
- Mardiana, F., & Sari, R. (2022). Perempuan di Era Digital: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Teknologi dan Masyarakat*, 1(2), 99–108.
- Martin, A. (2006). Literacies for the Digital Age. In M. & D. Madigan (Ed.), *Digital Literacies for Learning*. Facet.
- Prakoso, A. A., Asifa, F. N., Wicaksono, H., & Maulana, A. Y. (2023). Hubungan Media Sosial TikTok terhadap Tingkat Literasi Digital pada Pengguna TikTok Generasi Z di DKI Jakarta. *Jurnal Perpustakaan dan Sains Informasi*, 7(2), 139–146.
- Rahardaya, A. K., & Irwansyah. (2021). Studi Literatur Penggunaan Media Sosial TikTok sebagai Sarana Literasi Digital pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Teknologi dan Informasi Bisnis*, 3(2), 308–318.
- Rahmana, P. N., Putri, D. A., & Damariswara, R. (2022). Pemanfaatan Aplikasi TikTok Sebagai Media Edukasi di Era Generasi Z. *Akademika*, 11(02), 401–410. <https://doi.org/10.34005/akademika.v11i02.1959>
- Sari, M. F., et al. (2020). Mahasiswa sebagai Digital Native yang Menggunakan Media Sosial TikTok menjadi Gaya Hidup. *Universitas Islam Kalimantan*.
- Suhardiman, A., & Kamaluddin, M. (2022). Literasi Digital Mahasiswa Pengguna TikTok di Universitas Muhammadiyah Cirebon. *Jurnal Komunikasi Pemberdayaan*, 1(1), 42–53.
- Susiana, S. (2023). Aksi afirmatif untuk meningkatkan akses perempuan terhadap teknologi dan literasi digital. *Jurnal Kajian Gender*, 7(1), 67–80.
- Veranita, M. (2023). Literasi Digital dan Perempuan. *Dialektika: Jurnal Ilmu Sosial*, 21(2), 27–32.
- Wahyudi, D. & Kurniasih, S. (2021). Hambatan struktural dan kultural dalam akses literasi digital bagi perempuan. *Jurnal Teknologi dan Gender*, 3(1), 45–58.
- Wheeler, S. (2012). Digital Literacies for Engagement in Emerging Online Culture. *eLC Research Paper Series*, 5, 14–25